

PEMBENTUKAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM RANGKA MEMUNCULKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP POTENSI WISATA BERBASIS PERTANIAN DI DESA SAWAHAN KABUPATEN BARITO KUALA

THE ESTABLISHMENT OF A TOURISM AWARENESS GROUP IN ORDER TO RAISE PUBLIC AWARENESS OF THE POTENTIAL OF AGRICULTURE-BASED TOURISM IN SAWAHAN VILLAGE, BARITO KUALA REGENCY

Mira Yulianti^{1*}, Luthfi¹, Yusuf Azis¹, Muhammad Husaini¹, Kamiliah Wilda¹, Luki Anjardiani¹, dan Hartoni¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Korespondensi: mira.yulianti@ulm.ac.id

Diterima: 8 Oktober 2025; Disetujui: 6 Januari 2026; Diterbitkan: 10 Februari 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata berbasis pertanian di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala. Desa ini memiliki potensi lahan pasang surut dengan sistem pertanian surjan serta kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), pendampingan kelembagaan, serta evaluasi partisipatif. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang desa wisata dari 28,6% menjadi 74,3%, serta terbentuknya POKDARWIS dengan 20 anggota dan struktur organisasi yang jelas. Selain itu, telah disusun rencana kerja, tiga konsep paket wisata, dan media promosi digital sebagai langkah awal pengembangan desa wisata. Kegiatan ini memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan berbasis potensi lokal. Disimpulkan bahwa pendekatan berbasis aset efektif dalam membangun kesadaran wisata dan menjadi fondasi pengembangan desa wisata pertanian yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kelompok Sadar Wisata; Potensi Wisata; Pertanian; Sawahan; Barito Kuala

ABSTRACT

This community service activity aims to form a Tourism Awareness Group (POKDARWIS) as an effort to increase public awareness of the potential of agriculture-based tourism in Sawahan Village, Cerbon District, Barito Kuala Regency. This village has the potential for tidal land with a surjan agricultural system and local wisdom that can be developed as a tourist attraction. The method used is the Asset Based Community Development (ABCD) approach with the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. Activities are carried out through socialization, Focus Group Discussion (FGD), institutional assistance, and participatory evaluation. The results of the service showed an increase in public understanding of tourism villages from 28.6% to 74.3%, as well as the formation of POKDARWIS with 20 members and a clear organizational structure. In addition, a work plan, three tour package concepts, and digital promotional media have been prepared as the first step in the development of tourist villages. This activity strengthens the institutional capacity of the community and encourages active participation in local potential-based development. It was concluded that the asset-based approach is effective in building tourism awareness and is the foundation for the sustainable development of agricultural tourism villages.

Key words: Tourism Awareness Group; tourism potential; Agriculture; Sawahan; Barito Kuala

I. PENDAHULUAN

Lahan pasang surut tergolong pada lahan yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah, untuk itu perlu penggunaan pupuk dan kapur yang berimbang untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman (Auditha et al., 2019). Mengingat berbagai kendala yang dihadapi pada lahan pasang surut, maka untuk melakukan usahatani di lahan ini memerlukan lebih banyak intervensi teknologi agar dapat menjadi lebih produktif sebagai lahan pertanian (Ak & Novitarini, 2020).

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan pasang surut terbesar di Kalimantan Selatan. Lahan pasang surut yang ada di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari berbagai tipe lahan, mulai dari lahan pasang surut dengan tipe luapan A, tipe luapan B dan tipe luapan C. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala tahun 2017, bahwa luas lahan pasang surut potensial yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala seluas 116.077 ha, terdiri lahan tipe A seluas 58.768 ha, lahan tipe B seluas 38.388 ha, serta lahan tipe C seluas 18.921 ha. Lahan ini tersebar pada setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala. Desa Sawahan merupakan wilayah desa yang terdapat di wilayah administrasi Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, dengan tipe lahan termasuk dalam kategori lahan pasang surut tipe B. Hampir seluruh warga masyarakat di Desa Sawahan ini pekerjaan utamanya sebagai petani (Hartoni et al., 2023).

Sistem pertanian di Desa Sawahan mengadopsi model sistem pertanian dengan menggunakan metode surjan. Sistem surjan adalah sistem penanaman yang dicirikan dengan perbedaan tinggi permukaan bidang tanam pada suatu lahan. Dalam praktiknya, sebagian tanah lapisan atas diambil atau digali kemudian digunakan untuk meninggikan bidang tanah di sampingnya secara memanjang sehingga terbentuk surjan (Simatupang & Rina, 2019)(Wardani, 2022)(Sayyidati, 2019)(Sudana, 2005)(Nazemi et al., 2012)(Susilawati & Nursyamsi, 2014). Banyak komoditas pertanian yang dikembangkan di Desa Sawahan, seperti tanaman padi sebagai tanaman utama, kemudian pada tanaman sela dibagian surjan / galangannya ditanami dengan tanaman jeruk, pisang, sayuran, serta berbagai jenis tanaman hortikultura (Hartoni et al., 2023)(Shafriani & Hartoni, 2021)(Septiana et al., 2023)(Hartoni & Shafriani, 2023)(Yulianti et al., 2023). Potensi pertanian yang sangat besar tersebut di Desa Sawahan, menjadi dasar untuk pengembangan desa dalam rangka merintis sebagai desa wisata.

Merujuk pada data BPS Barito Kuala (2023), menyebutkan bahwa luas wilayah Desa Sawahan sebesar 19,50 Km² atau 9,47% dari Kecamatan Cerbon. Desa Sawahan ini terletak 9 Km dari Kota Marabahan (Pusat Ibu Kota Kabupaten Barito Kuala). Hampir 95% masyarakat Desa Sawahan bekerja sebagai petani, baik petani pangan, tanaman perkebunan maupun tanaman hortikultura.

Selain besarnya potensi pertanian di Desa Sawahan, kegiatan usahatani di sana juga penuh dengan kearifan lokal yang bisa menjadi daya tarik. Kegiatan tersebut seperti kegiatan usahatani padi yang dimulai dengan kegiatan tugal, lambak, lacak, manatak, maalur, maimbul, wayah getem, sampai dengan pasca panen. Sistem gotong royong masih melekat di Desa Sawahan, dengan istilah handipan yang diterapkan pada setiap lini kegiatan pertanian di desa ini.

Desa Wisata merupakan sebuah daerah tujuan wisata, dapat disebut pula destinasi pariwisata, dimana merupakan gabungan dari daya tarik wisata, amenitas, akomodasi, aksesibilitas, yang dikemas dalam suatu sajian struktur kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kemasan ini bertujuan untuk meningkatkan minat kunjungan dan lama tinggal wisatawan, memperkenalkan budaya desa secara lebih dekat, juga melakukan aktivitas masyarakat lokal; yang banyak disebut sebagai atraksi pariwisata pedesaan (Ira & Muhamad, 2020). Kunjungan wisatawan ke obyek wisata dapat mendorong kesejahteraan masyarakat desa. Namun demikian, tidak semua warga masyarakat desa menyadari bahwa di daerahnya terdapat potensi wisata yang masih bisa dikembangkan (Rasyidah et al., 2023). Salah satunya adalah Desa Sawahan.

Rendahnya kesadaran wisata pada masyarakat pedesaan merupakan permasalahan yang umum terjadi. Masyarakat desa masih belum mampu memetakan potensi yang ada di sekitarnya sehingga sulit untuk melakukan pengembangan wisata. Kesadaran wisata merupakan suatu hal mendasar yang harus ditanamkan pada masyarakat. Dengan adanya kesadaran wisata, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan pengembangan wisata. Penanaman kesadaran wisata ini dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sektor pariwisata (Suharta et al., 2021).

Hal lain yang juga menjadi permasalahan dalam pengembangan desa wisata adalah belum adanya kelompok pengelola wisata atau yang sering disebut dengan Kelompok Sadar Wisata

(POKDARWIS). Belum adanya organisasi kemasyarakatan yang fokus dalam pengembangan desa wisata menjadi salah satu faktor kurangnya kesadaran wisata padahal peran masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, pembentukan POKDARWIS sangat diperlukan dalam peningkatan kesadaran wisata (Rasyidah et al., 2023).

Pembentukan POKDARWIS sendiri pastinya memerlukan pemahaman terlebih dahulu terkait kesadaran wisata. Masyarakat juga perlu pembimbingan dalam pembentukan struktur organisasi Pokdarwis. Maka dalam hal ini, pengabdian masyarakat diperlukan untuk membantu peningkatan kesadaran wisata melalui pemberian sosialisasi serta membimbing dalam pembentukan POKDARWIS.



Gambar 1. Foto sistem pertanian surjan padi dan jeruk

Tujuan pelaksanaan kegiatan dari pengabdian adalah untuk melakukan pembentukan pokdarwis. Selain itu juga, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mahasiswa di luar kampus, serta menambah kegiatan dosen berkegiatan diluar kampus. Hal ini artinya mendukung indeks kinerja utama perguruan tinggi (IKU) 2 dan IKU 3. Pembentukan POKDARWIS merupakan proses pembentukan kelembagaan yang dapat menjadi pendorong berkembangnya perekonomian di Desa Sawahan. Pembentukan POKDARWIS ini berkaitan keilmuan di program studi Agribisnis seperti perencanaan wilayah, penguatan kelembagaan agribisnis, sosiologi pedesaan, dan matakuliah lainnya.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Pengabdian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Desember 2024. Partisipan pengabdian ini merupakan perwakilan masyarakat, tokoh masyarakat serta perangkat desa.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan berbasis aset atau Asset Based Community Development (ABCD). Desa Sawahan memiliki aset alam, aset fisik, aset sosial, aset budaya dan aset ekonomi. Aset tersebut jika dioptimalkan dengan baik, akan menjadi potensi yang bernilai ekonomis sehingga dapat menjadi pemasukan pedapatan baik untuk desa maupun masyarakat (Rahma, 2021).

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah masyarakat. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (Assets Based Community Development/ABCD) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan pula kesejahteraannya. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM, institusi, asosiasi dan organisasi, fisik, sumber daya alam, finansial/economic opportunity, sosial (Isnaini, 2016).

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu Discovery (Pengkajian), Dream (Impian), Design (prosedur), Define (Pemantapan Tujuan) dan Destiny (Self Determination) (Al-Kautsari, 2019). Lima tahapan itulah yang menjadi acuan dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, adapun ulasanya sebagai berikut :

Discovery atau lebih dikenal dengan proses pengakajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengakajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan.

Dream merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, citacita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal.

Design atau mengatur rencana perubahan. Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan planning (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian.

Define dan Destiny merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Sawahan

No	Kegiatan	Metode	Output	Sasaran	Pelaksana
1	Pendekatan dengan komunitas masyarakat dampingan perihal masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan sehari-hari	Komunikasi langsung melalui ceramah dan diskusi	Identifikasi menemukan pokok masalah dan pemetaan masalah	Masyarakat Desa Sawahan (Kelompok Mitra)	Tim Pengabdian
2	Menumbuhkan kepercayaan atas potensi desa untuk wisata berbasis pertanian	<i>Collective Meeting</i> dan analisis kebutuhan melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Kesadaran kolektif untuk bersama-sama mengidentifikasi potensi desa sebagai pengembangan desa wisata berbasis pertanian	Masyarakat Desa Sawahan (Kelompok Mitra)	Tim Pengabdian
3	Dialog interaktif diarahkan untuk rencana pembentukan pokdarwis	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Terbentuknya kelompok sadara wisata	Masyarakat Desa Sawahan (Kelompok Mitra)	Tim Pengabdian
4	Evaluasi kegiatan	Diskusi, ceramah dan kuesioner	Gambaran apa yang perlu dilakukan untuk tahapan selanjutnya	Masyarakat Desa Sawahan (Kelompok Mitra)	Tim Pengabdian

Keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini dapat dilihat melalui pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS), maka disusun rencana prioritas untuk menyusun tahapan keberlanjutan dari program pengabdian ini. Seperti melakukan penataan fasilitas desa untuk mendukung desa wisata, melakukan promosi sebagai desa wisata melalui media online untuk menarik minat kunjungan, serta bentuk kegiatan lainnya yang mendukung keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap *Discovery* (Identifikasi Potensi dan Permasalahan)

Pada tahap awal (*discovery*), tim pengabdian melakukan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta yang terdiri atas perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan kelompok tani, perempuan tani, dan pemuda desa. Berdasarkan hasil kuesioner awal, hanya 28,6% peserta yang memahami konsep desa wisata dan peran POKDARWIS, sedangkan 71,4% lainnya belum memiliki pemahaman yang memadai.

Identifikasi potensi desa menghasilkan pemetaan aset berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang meliputi aset alam (lahan surjan, hamparan sawah, kebun

jeruk), aset sosial (budaya gotong royong/handipan), aset budaya (ritual pertanian tradisional seperti manatak dan maalur), serta aset ekonomi (kelompok tani aktif sebanyak 3 kelompok). Selain itu, masyarakat menyampaikan kendala utama berupa belum adanya kelembagaan khusus yang menangani pengelolaan wisata dan kurangnya literasi promosi digital.

Tabel 2. Hasil identifikasi awal

No	Indikator	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Sosialisasi Awal (%)
1	Pemahaman konsep desa wisata	28,6	74,3
2	Mengetahui potensi wisata desa	42,9	82,9
3	Bersedia terlibat dalam pengelolaan wisata	51,4	88,6

Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman masyarakat setelah dilakukan sosialisasi dan FGD tahap awal.

3.2. Tahap *Dream* dan *Design* (Perumusan Visi dan Perencanaan)

Tahap dream difokuskan pada penggalian aspirasi masyarakat. Mayoritas peserta (91,4%) menyatakan keinginan agar Desa Sawahan dikenal sebagai desa wisata berbasis pertanian dan edukasi lahan pasang surut. Masyarakat mengharapkan adanya tambahan pendapatan rumah tangga minimal 10–20% dari sektor wisata dalam tiga tahun ke depan.

Pada tahap design, dilakukan perumusan struktur organisasi POKDARWIS melalui musyawarah desa. Struktur organisasi disepakati terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, seksi atraksi wisata, seksi promosi, dan seksi kebersihan serta sapta pesona. Jumlah anggota awal yang terdaftar sebanyak 20 orang sesuai dengan surat kesediaan mitra.

Tabel 3. Komposisi anggota POKDARWIS

Jabatan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Pengurus inti	5	25
Seksi Atraksi	5	25
Seksi Promosi	4	20
Seksi Kebersihan & Sapta Pesona	6	30
Total	20	100

Pembentukan struktur ini memperlihatkan adanya distribusi tugas yang jelas dan pembagian peran sesuai potensi sumber daya manusia desa.

3.3. Tahap *Define* dan *Destiny* (Implementasi dan Pemantapan)

Pada tahap define dan destiny, dilakukan legalisasi internal kelompok melalui berita acara pembentukan dan penyusunan rencana kerja tahunan. Rencana kerja meliputi: (1) penyusunan paket wisata edukasi pertanian surjan, (2) pembuatan profil desa wisata, (3) promosi melalui media sosial, dan (4) penataan lokasi percontohan lahan surjan sebagai demoplot wisata.

Setelah tiga bulan pendampingan intensif, terjadi peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong penataan area wisata. Tingkat kehadiran dalam kegiatan kolektif meningkat dari rata-rata 60% menjadi 85%. Selain itu, sebanyak 15 anggota telah mengikuti pelatihan dasar pelayanan wisata dan manajemen sederhana.

Tabel 4. Dampak awal kegiatan

Indikator Kapasitas Kelembagaan	Sebelum Program	Setelah 6 Bulan
Keberadaan POKDARWIS	Tidak ada	Terbentuk & aktif
Rencana kerja tertulis	Tidak ada	Tersusun 1 dokumen
Kegiatan promosi online	0 akun	2 akun aktif
Paket wisata teridentifikasi	Belum ada	3 paket konsep

Tiga paket wisata yang diidentifikasi meliputi: (1) wisata edukasi tanam padi sistem surjan, (2) wisata petik jeruk, dan (3) wisata budaya pertanian tradisional.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Alih-alih berfokus pada kekurangan, pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan aset lokal yang sudah dimiliki. Peningkatan pemahaman masyarakat hingga lebih dari 70% pasca-sosialisasi membuktikan bahwa rendahnya kesadaran wisata sebelumnya lebih disebabkan oleh kurangnya informasi dan fasilitas kelembagaan.

Pembentukan POKDARWIS menjadi titik balik penting dalam pengembangan desa wisata. Keberadaan kelembagaan lokal memungkinkan adanya koordinasi terstruktur dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek.

Secara sosial, kegiatan ini memperkuat kohesi masyarakat melalui revitalisasi budaya gotong royong (handipan). Secara ekonomi, meskipun dampak finansial belum signifikan dalam jangka pendek, terdapat optimisme kuat dari anggota bahwa desa wisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif. Jika diasumsikan rata-rata kunjungan 50 wisatawan per bulan dengan kontribusi Rp50.000 per wisatawan, potensi perputaran ekonomi desa dapat mencapai Rp2.500.000 per bulan pada tahap awal.

Dari sisi akademik, keterlibatan mahasiswa memberikan pengalaman praktik pemberdayaan masyarakat berbasis agribisnis, mendukung implementasi MBKM dan IKU perguruan tinggi. Mahasiswa berperan dalam dokumentasi, fasilitasi diskusi, serta pendampingan promosi digital.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai luaran utama berupa terbentuknya POKDARWIS Desa Sawahan, meningkatnya kesadaran wisata masyarakat, serta tersusunnya rencana pengembangan desa wisata berbasis pertanian. Keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, dukungan pemerintah desa, serta kemampuan kelompok dalam membangun jejaring dengan pemangku kepentingan eksternal. Namun demikian, fondasi kelembagaan yang telah terbentuk menjadi modal sosial yang kuat untuk pengembangan wisata berbasis pertanian di masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala telah berhasil mencapai tujuan utama berupa pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai wadah kelembagaan dalam pengembangan wisata berbasis pertanian. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), masyarakat mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset yang dimiliki, seperti sistem pertanian surjan, komoditas jeruk dan padi, serta kearifan lokal gotong royong (handipan) sebagai daya tarik wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap potensi desa wisata, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif warga dalam proses perencanaan dan pembentukan struktur organisasi POKDARWIS. Selain itu, telah tersusun rencana kerja, konsep paket wisata, serta langkah awal promosi berbasis digital sebagai fondasi pengembangan berkelanjutan. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas dan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan, sedangkan secara ekonomi membuka peluang diversifikasi pendapatan desa di masa mendatang. Dengan terbentuknya kelembagaan lokal yang aktif dan partisipatif, Desa Sawahan memiliki modal sosial yang kuat untuk berkembang menjadi desa wisata berbasis pertanian yang mandiri dan berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) Tahun 2024 dengan Pembiayaan PNPB Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2024 berdasarkan surat keputusan rektor Nomor : 1313/UN8/AM/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ak, A. T., & Novitarini, E. (2020). Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal AGRIBIS*, 13(2), 1502–1513. <https://doi.org/10.36085/agribis.v13i2.835>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan

- Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2023). Kecamatan Cerbon Dalam Angka Tahun 2023. Badan Pusat Statistik Barito Kuala.
- Hartoni, Ditahardiyan, & Shafriani, K. A. (2023). Penyuluhan Tentang Potensi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Keragaman Pangan Petani Di Lahan Pasang Surut Desa Sawahan Kabupaten Barito Kuala. *Buletin Udayana Mengabdikan*; Vol 22 No 1 (2023): *Buletin Udayana Mengabdikan*. <https://doi.org/10.24843/BUM.2023.v22.i01.p06>
- Hartoni, & Shafriani, K. A. (2023). The Food Security of Households Paddy Rice Farmers in Tidal Land Barito Kuala Regency. *Tropical Wetland Journal*, 9(1), 32–37. <https://doi.org/10.20527/twj.v9i1.115>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata pujon kidul, kabupaten malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124–135.
- Isnaini, R. N. (2016). Pengembangan desa mandiri pangan berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai usaha peningkatan pendapatan. *Proceding Seminar Nasional Dan Call Of Paper*, 13.
- Nazemi, D., Hairani, A., & Indrayati, L. (2012). Prospek pengembangan penataan lahan sistem surjan di lahan rawa pasang surut. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 5(2), 113–118.
- Rahma, N. A. A. (2021). Kemampuan Masyarakat Dalam Mengungkap Potensi Desa (Sebuah Aksi Partisipatoris Dalam Perencanaan Desa Wisata Di Desa Tritik, Nganjuk). *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 6(1), 82–90.
- Rasyidah, R., Safa'atin, N., Sitompul, N. R., & Febriana, N. (2023). Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Wisata di Kelurahan Bringin, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITK (PIKAT)*, 4(1), 20–29.
- Sayyidati, R. (2019). Kombinasi Sistem Surjan-Handil sebagai Kecerdasan Lokal (Local Genius) dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Masyarakat Banjar Kuala di Kampung Tamban Mekar Sari Pal 16, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 5(1), 28–34.
- Septiana, N., Hartoni, H., & Shafriani, K. A. (2023). Peningkatan kapasitas wanita tani melalui pemanfaatan media online sebagai alat promosi produksi jeruk lahan pasang surut desa sawahan barito kuala. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 3(2), 60–67.
- Shafriani, K. A., & Hartoni, H. (2021). The Risk Analysis on the Siam Banjar Orange Supply Chain Distribution Channel in Barito Kuala Regency. *Tropical Wetland Journal*, Vol 7 No 1 (2021): *Wetland Agricultural Issue*, 10–16. <http://twj.ulm.ac.id/index.php/twj/article/view/103/83>
- Simatupang, R. S., & Rina, Y. (2019). Perspektif pengembangan tanaman hortikultura di lahan rawa lebak dangkal (kasus di Kalimantan Selatan). *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 1–15.
- Sudana, W. (2005). Potensi dan prospek lahan rawa sebagai sumber produksi pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(2), 141–151.
- Suharta, R. B., Kusumawardani, E., & Hermawan, Y. (2021). Integrasi Program Sadar Wisata Dalam Membangun Kesadaran Literasi Di Desa Nglanggeran. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 47–63.
- Susilawati, A., & Nursyamsi, D. (2014). Sistem surjan: kearifan lokal petani lahan pasang surut dalam mengantisipasi perubahan iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(1), 31–42.
- Wardani, F. (2022). Keragaman Predator dan Parasitoid di Ekosistem Bawang Merah Sistem Surjan Semi Organik dan Konvensional di Kabupaten Kulon Progo. Universitas Gadjah Mada.
- Yulianti, M., Hartoni, H., & Shafriani, K. A. (2023). Penyuluhan terhadap petani mengenai peningkatan pendapatan melalui produksi tanaman semusim tumpang sari di lahan jeruk belum menghasilkan di desa sawahan. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/adzkia.v3i2.14744>.